

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Dalam perspektif Islam, pakaian (*libas*) menempati posisi yang sangat signifikan terhadap pembentukan pribadi muslim yang takwa. Urgensi pakaian nampak, ketika Islam memerintahkan agar setiap individu baik setiap laki-laki maupun perempuan menutupi aurat pada pelaksanaan ibadah seperti shalat dan dalam pergaulan sehari-hari. Di samping sebagai penutup aurat, pakaian juga menjadi simbol karakter atau watak yang memakainya, bahkan oleh sebagian kalangan pakaian yang disinyalir simbol keislaman yang menonjol bagi kaum muslimah.<sup>1</sup> Dengan model baju tertutup dan serba panjang yang menjadikan ciri khas untuk wanita muslimah yang harus menutupi auratnya seperti rambut, leher, tangan dan kaki. Hal ini juga telah ditetapkan Allah SWT dalam Q.S Al-Ahzab : 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكُ أَذْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ۝٥٩

“Hai Nabi!! katakanlah pada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

---

<sup>1</sup> A.Halil Thahir, *Menggugat Otentitas Jilbab dan Hijab “Konsep berpakaian Ala Syahrur”*,(Stain Kediri Press), hlm.1

Dari penjelasan ayat di atas menerangkan bahwa kewajiban bagi wanita muslimah untuk berhijab. Ditutupkan ke dada adalah kain kerudung, sementara yang ditutupkan ke seluruh tubuh adalah jilbab. Secara etimologis antara kerudung dengan jilbab mengandung definisi lebih sempit, yaitu kerudung disatu sisi, sementara kata jilbab mengandung pengertian yang lebih luas di lain pihak. Artinya, kerudung dimaknai terbatas dari kepala sampai dada, sementara jilbab adalah satu set pakaian yang menutupi aurat dari ujung kepala sampai ujung kaki, kecuali wajah dan telapak tangan.<sup>2</sup>

Batas aurat perempuan adalah seluruh anggota tubuh kecuali muka dan kedua telapak tangan hingga pergelangan tangan. Mazhab Hanafi mengatakan bahwa telapak kaki dan tumit tidak termasuk dalam aurat perempuan. Tapi sebelumnya perlu diketahui dari pengertian aurat secara etimologis, kata “aurat” berarti malu, aib dan buruk. Kata “aurat” ada yang mengatakan berasal dari kata “*awira*”, artinya hilang perasaan, kalau dipakai untuk mata, maka mata itu hilang cahayanya dan lenyap pandangannya. Pada umumnya, kata ini memberikan arti yang tidak baik untuk dipandang, memalukan dan mengecewakan. Ada juga yang mengatakan kata “aurat” berasal dari “*aara*” artinya menutup dan menimbun seperti menutup mata air dan menimbunnya. Ini berarti pula, bahwa aurat itu adalah sesuatu yang ditutup sehingga tidak dapat dilihat dan dipandang. Selain itu ada juga yang berpendapat, kata “aurat” berasal dari kata “*a'wara*”, yakni sesuatu yang jika dilihat, akan mencemarkan. Jadi, aurat adalah suatu anggota badan yang

---

<sup>2</sup> Abdul Sahar Yasin, *World Hijab Days “Perisai Panah-Panah Iblis Dari Pena Beracun”*, (Jombang : Amanda Press, 2015), hlm.6

harus ditutup dan dijaga hingga tidak menimbulkan kekecewaan dan malu.<sup>3</sup>

Nabi s.a.w. pernah ditanya tentang aurat. Beliau menjawab:

*“Jagalah auratmu kecuali pasanganmu (suami atau istri) atau hamba sahayamu”. Seseorang bertanya, “Bagaimana jika suatu kaum berkumpul bersama-sama?” Beliau menjawab, “Jika engkau bisa menjaganya agar tidak terlihat oleh siapa pun maka lakukanlah. “seseorang bertanya lagi, Bagaimana jika seseorang di antara kami sedang sendirian?” Beliau menjawab “Malu kepada Allah adalah lebih layak daripada malu kepada manusia.”(H.R. Abu Dawud) <sup>4</sup>*

Batas aurat perempuan berbeda-beda, perbedaannya tergantung pada dengan siapa perempuan tersebut berhadapan. Secara umum, perbedaan itu dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Aurat perempuan ketika “berhadapan” dengan Allah ketika shalat adalah seluruh tubuhnya, kecuali muka dan telapak tangan.
2. Aurat perempuan berhadapan dengan mahramnya, dalam hal ini ada beberapa ulama berbeda pendapat.
  - a. Ulama syafi’iah berpendapat bahwa aurat perempuan ketika berhadapan dengan mahramnya adalah antara pusat dan lutut, sama dengan aurat kaum laki-laki atau aurat perempuan berhadapan dengan perempuan.
  - b. Al- Malikiah dan Al-Hanabilah berpendapat bahwa aurat perempuan ketika berhadapan dengan mahramnya yang laki-laki adalah seluruh badan kecuali muka, kepala, leher, dan kedua kakinya.

---

<sup>3</sup> Huzaemah Tahido Yango, *“Fikih Perempuan Kontemporer”*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2010), 11

<sup>4</sup> Siti Fatimah ‘Abdillah, *“Buku Pintar untuk Muslim”*, (Jalamitra Media, 2009), 71

Ulama telah sepakat bahwa selain wajah, kedua telapak tangan dan kedua telapak kaki dari seluruh badan perempuan adalah aurat, tidak halal dibuka berhadapan dengan laki-laki asing (*anjabi*). Namun demikian, para ulama berbeda pendapat tentang ini, dan berikut beberapa pendapat dari ulama :<sup>5</sup>

1. Pendapat mazhab *jumhur* antarai lain Imam Malik, Ibn Hazm dari golongan Zhahiriah dan sebagaian Syi'ah Zaidiah, Imam Syafi'i, dan lain-lain menyatakan bahwa, wajah dan kedua telapak tangan bukan aurat.
2. Pendapat lain yang diutarakan oleh Ats-Tsauri dan Al-Muzani, Al-Hanafiah, dan Syi'ah Imamiah menurut riwayat yang shahih yaitu wajah, kedua telapak tangan, dan kedua telapak kaki tidak termasuk aurat.
3. Sedangkan seluruh badan perempuan adalah aurat, ini adalah pendapat Imam Ahmad dalam satu riwayat, pendapat Abu Bakar dan Abd Rahman dari kalangan *tabi'in*.
4. Hanya wajah saja yang tidak termasuk aurat, ini juga pendapat Imam Ahmad dalam satu riwayat dan pendapat Daud Al-Zhahiri serta sebagian Syi'ah Zaidiah.

Seorang mukmin wajib mempercayai dan meyakini bahwa setiap perintah atau larangan Allah swt. terhadap suatu perbuatan pasti ada hikmahnya, yang mana hikmah dalam menutup aurat adalah akan mendapat

---

<sup>5</sup> Ibid., 13

pahala karena telah melaksanakan perintah yang diwajibkan Allah swt. Bahkan akan mendapatkan ganjaran pahala yang berlipat ganda karena dengan menutup aurat, maka telah menyelamatkan orang lain dari berzina mata. Ada juga hikmah dari menutup aurat yaitu supaya mudah dikenali, hal ini memberikan suatu perbedaan identitas yang jelas antara wanita muslim dan wanita kafir yang tidak menutupi aurat. Perbedaan identitas memang dituntut oleh Rasulullah saw., sama di antara orang Islam dengan bukan orang Islam atau di antara wanita dengan lelaki. Selain itu supaya tidak diganggu artinya apabila seseorang menutup auratnya dengan benar dan sempurna maka maksiat akan dapat dielakan.<sup>6</sup>

Di Indonesia pemakaian jilbab pada perempuan muslimah bukan hal yang aneh karena memang mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Setiap perempuan muslimah Indonesia memiliki pemahaman tersendiri mengenai arti jilbab. Ada yang menganggap jilbab sebagai penutup kepala dan ada juga menganggap sebagai pakaian komplit.<sup>7</sup> Namun, dalam pengertian jilbab secara bahasa berarti *al-qamis* (gamis, kemeja). Sedangkan jama'nya adalah *jalabib*. Dan ada yang mengartikan dengan pakaian lebih longgar dari pada *Khimar*(kerudung). Bukan selendang, yang dijadikan tutup kepala dan dada perempuan. Sedangkan menurut Ibn al-Sikkti jilbab adalah sesuatu yang dapat menutupi perempuan atau menutupi pakaian perempuan dari atas.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Shofian Ahmad dan Lotfiah Zainol Abidin, “*Aurat Kod Pakaian Islam*”, (Cheras : Taman Shamelin Perkasa, 2004), 22-23

<sup>7</sup> Farid L. Ibrahim, “*Perempuan dan Jilbab*”, (Jakarta : Mitra Aksara Panaitan, 2009), 5

<sup>8</sup> Thahir, *Mengugat Otentitas Jilbab dan Hijab “Konsep berpakaian Ala Syahrur”*., 19

Di lain pengertian menurut El-Guindi, dalam bahasa Arab tidak ada padanan kata yang tepat untuk jilbab. Untuk itu, banyak sekali istilah Arab yang digunakan untuk merujuk pakaian perempuan yang bervariasi tergantung dari bagian tubuh, wilayah, dan dialek lokasinya. Ensiklopedia menyebutkan ratusan istilah untuk menunjukkan bagian-bagian pakaian, yaitu *burqu*, *abayah*, *tarhah*, *burnus*, *jellabah*, *hayik*, *milayah*, *gallabiyah*, *disdaya*, *gargush*, *gina*, *mungub*, *litsma*, *yashmik*, *habarah*, dan *izar*. Beberapa diantaranya mengacu kepada penutup muka saja yaitu *qina*, *niqab*, *litsa*, dan *burqu*. Beberapa yang lain merujuk pada tutup kepala yang kadang-kadang digunakan untuk menutup kepala sebagaimana muka yaitu *khimar*, *sitara*, *abayah*, dan *immah*.

Berikut merupakan pengertian dari beberapa jenis pakaian yang sudah disebutkan di atas :<sup>9</sup>

1. Disdaysa dan gallabiyah memiliki kesamaan arti, yaitu baju putih dengan lengan tangan dan tungkai kaki panjang.
2. Abayah adalah pakaian atas atau pakaian luar yang longgar membungkus seluruh badan atau hingga menutupi kepala.
3. Chador ialah pakaian luar yang besar, yang menutupi tubuh dan kepala.
4. Burqa adalah jilbab panjang yang menjulur dari kepala hingga ke pinggang dan hanya menyisakan mata yang tidak tertutup.

---

<sup>9</sup> Ibrahim, *Perempuan dan Jilbab*, 6-7

5. Litsmah adalah kain tipis berwarna terang yang dikenakan di kepala dengan suatu cara yang membuatnya menutupi rambut dan dahi, sementara bagian bawahnya bisa ditarik ke atas dan ke bawah untuk dapat menutupinya sampai tinggal matanya saja.
6. Gargusy adalah kerudung kecil yang terbuat dari brokat.
7. Khimar diartikan sebagai penutup kepala.

Dari beberapa pengertian pakaian muslimah yang sudah dijelaskan di atas, berikut ada juga beberapa syarat pakaian muslimah yang sudah ditentukan dalam Al-Qur'an dan Hadits yaitu <sup>10</sup>

1. Menutup seluruh badan kecuali wajah dan telapak tangan
2. Pakaian wanita tidak boleh termasuk bagian dari perhiasan
3. Lebar dan tidak ketat, agar tidak menampakkan lekuk tubuhnya
4. Terbuat dari bahan yang tebal dan tidak tembus pandang
5. Pakaian tidak boleh diharumkan dengan dupa atau diberi parfum
6. Tidak mirip pakaian laki-laki
7. Tidak meniru pakaian orang kafir
8. Tidak berupa pakaian *syuhrah*, artinya setiap pakaian yang dipakai dengan tujuan untuk mengangkat popularitasnya dalam pandangan masyarakat bisa berupa pakaian mewah yang dipakai untuk menunjukkan keistimewaan status sosial dan kelebihan materinya, atau bisa juga berupa pakaian lusuh yang dipakai dengan tujuan untuk menunjukkan tingkat kezuhudannya yang tinggi dan riya'.

---

<sup>10</sup> 'Abdillah, "Buku Pintar Ibadah untuk Muslimah", 72-81

Apabila dilihat saat ini jilbab memang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia karena peminatnya bukan hanya orang tua, namun remaja masa kini pun terutama pada kalangan mahasiswa yang jumlahnya semakin hari semakin bertambah, baik di perguruan tinggi umum maupun yang bercirikan khas Islam. Apalagi dengan melihat kemajuan zaman ini awalnya penggunaan jilbab hanya satu, atau dua, kini di Universitas negeri maupun swasta pun, mahasiswi berjilbab sama banyaknya dengan mahasiswi yang tidak berjilbab.

Dari beberapa analisis mengungkapkan bahwa ada faktor-faktor yang mendukung tersebarnya fenomena berjilbab di kalangan kaum muslimah. Seperti halnya, kita dapat menyangkal bahwa mengentalnya kesadaran beragama merupakan salah satu faktor utamanya. Namun, sepertinya kita tidak dapat menyatakan bahwa itulah satu-satunya faktor. Karena apabila dilihat, ada wanita-wanita yang memakai jilbab akan tetapi apa yang dipakai atau gerak-gerik yang diperagakan, tidak sesuai dengan tuntunan agama dan budaya masyarakat Islam. Kemudian salah satu faktor yang juga diduga sebagai pendorong maraknya pemakaian jilbab adalah faktor ekonomi. Misalnya salon-salon kecantikan, serta tuntunan gerak cepat dan praktis, menjadikan sementara perempuan memilih jalan pintas dengan mengenakan jilbab, serta hanya untuk mengikuti *trend* saja.<sup>11</sup>

Di kalangan muslim khususnya di Indonesia model jilbab sebenarnya sudah mengalami perubahan yang cukup signifikan. awalnya,

---

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2004), xi



muslimah hanya menggunakan kerudung sebagai penutup kepala dan dikalungkan pada leher mereka. Hingga akhirnya pada sejak tahun 1970-an, model jilbab saat itu yang populer adalah menutup kepala secara keseluruhan.<sup>12</sup>

Banyak muslimah yang menggunakan jilbab namun masih ada yang tidak memperhatikan rambu atau aturan yang ada dalam memakai jilbab sebagaimana dalam syari'at Islam. Mereka memakai jilbab tapi menggunakan pakaian yang ketat. Seakan-akan jilbab dianggap sebagai model pakaian baru yang sedang *trend* dan harus diikuti, walaupun tidak tahu niat mereka yang sebenarnya hanya memakai jilbab tanpa mengerti bagaimana aturan jilbab muslimah yang diharuskan oleh syari'at. Apalagi dengan kemajuan teknologi melalui televisi, media cetak, internet dengan banyak menyuguhkan model-model pakaian busana muslimah yang dipakai oleh para artis ibu kota, dengan *public figure* yang sangat berpengaruh terhadap masyarakat seperti sikap dan cara berpakaian.

Minimnya pengetahuan tentang hakikat menggunakan jilbab serta tuntunan yang diberlakukan oleh agama Islam, membuat wanita-wanita muslim seandainya mengenakan jilbab dan bebas dalam mengekspresikan segala ide yang cenderung melewati batas.<sup>13</sup> Bahkan, hingga sekarang ini muncul istilah jilbab gaul atau sebutan lainnya yaitu *jilboobs* yang artinya jilbab dipergunakan dengan tujuan untuk bergaya dan mengikuti *trend*, dengan memperlihatkan aurat dan tubuh karena busana yang digunakan

---

<sup>12</sup> Saiful Mujani, *Muslim Demokrat : islam, budaya demokrasi, dan partisipasi politik di Indonesia Pasca Orde Baru* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), hlm.101

<sup>13</sup> Abu Al-Ghifari, *Kudung Gaul: Berjilbab Tapi Telanjang*, (Bandung: Mujahid, 2003), 13-15

sangat ketat dan jilbab yang digunakan tidak menutup aurat secara sempurna. Banyak ditemui pada anak remaja zaman sekarang yang telah membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan salah satunya perubahan gaya hidup. Nampaknya gaya hidup saat ini mempunyai pengaruh besar terhadap kalangan mahasiswa. Pengaruh tersebut antara lain dapat dilihat dari segi gaya berjilbab di kalangan mahasiswa.

Salah satu objek penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sesuai dengan yang dijelaskan di atas yaitu Universitas Nusantara PGRI Kediri, karena selama penulis amati melalui beragam tindakan yang diperlihatkan mahasiswi terutama mengenai perlengkapan gaya hidup tujuannya untuk memperkuat makna dalam pergaulan mereka. Apalagi juga didukung gaya hidup yang tak pernah lepas akan *trend* yang ada, terutama dengan gaya mereka berhijab tidak terlepas dengan *public figure* di Indonesia. Akhirnya dengan adanya proses pengaruh tersebut, perancang jilbab memulai pertama kali memasarkan jilbabnya kepada *public figure* itu sendiri dan alhasil para *public figure* nantinya memakai jilbab akan terlihat cantik dan modis, itu sebabnya para muslimah terutama pada mahasiswi Universitas Nusantara PGRI Kediri menjadikan jilbab untuk menunjang tampilannya seperti para artis, agar terlihat cantik. Jika dilihat dalam fenomena mahasiswi sekarang ini yang seharusnya jilbab digunakan sebagai penutup aurat akan tetapi saat ini jilbab digunakan sebagai *lifestyle* yang tak pernah lepas dari pengaruh *fashion*, sehingga bagi mahasiswi ini menjadikan mode dengan warna, corak

bahan, dan modelnya yang sangat bervariasi. Tanpa tahu seperti apa berpakaian sesuai dengan ketentuan syariat.

Dari penjelasan tentang fenomena di atas, dalam hal ini kemudian menarik untuk dijadikan penelitian, dan dijadikan sebuah kajian bahwa bagaimana persepsi serta motivasi mahasiswi tentang fenomena *jilboobs* yang terjadi pada zaman sekarang ini yang sudah merajarela di kalangan masyarakat muslim Indonesia dalam berjilbab yang sudah di luar aturan agama ini.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian konteks penelitian permasalahan di atas, maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa motivasi mahasiswi Universitas Nusantara PGRI Kediri dalam menggunakan *jilboobs*?
2. Bagaimana persepsi mahasiswi Universitas Nusantara PGRI Kediri terhadap fenomena *jilboobs*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui motivasi mahasiswi Universitas Nusantara PGRI Kediri dalam menggunakan *jilboobs*
2. Untuk menganalisis persepsi mahasiswi Universitas Nusantara PGRI Kediri terhadap fenomena *jilboobs*

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Ada dua kegunaan yang dapat diambil dalam penelitian ini:

1. Kegunaan secara teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi STAIN Kediri terutama pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang mampu memperkaya khazanah keilmuan dalam memahami ilmu komunikasi yang berkaitan dengan persepsi.
2. Kegunaan secara praktis
  - a. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sebuah bahan rujukan maupun acuan bagi penelitian sejenis atau penelitian selanjutnya.
  - b. Bagi Penulis

Dengan bekal ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah, peneliti ingin menyumbangkan dan memperluas pengetahuan yang telah diperoleh, digunakan secara nyata untuk diterapkan pada masyarakat.
  - c. Bagi masyarakat

Diharapkan dalam penelitian ini bisa menjadi penting dalam meluruskan gaya *fashion* masyarakat saat ini yang seharusnya sesuai dengan syari'at dan mampu memahami fenomena *jilboobs* masa kini.